

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tidak pernah berdiri sendiri dan lepas dari kondisi sosial budaya masyarakatnya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang penting, kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan kesenian, menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkannya untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Akan tetapi, masyarakat adalah suatu perserikatan manusia, yang mana kreatifitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya.

Manusia tidak pernah lepas dari kebudayaannya, karena masyarakat turut mengambil andil dalam kebudayaan tersebut dengan cara mengambil bagian dalam setiap fase-fase kehidupannya. Seni yang merupakan bagian dari kebudayaan didalamnya terdiri dari para pelaku seni atau seniman, manejer, pencipta atau pengkreasi seni seperti pencipta atau pengkreasi tari, koreografer, pematung, pelukis, pemahat, dan lain-lainnya. Diantara para pekerja seni yang pernah mengabdikan hidupnya sebagai penghasil karya seni, ada yang begitu menonjol dikenal oleh karena karya yang pernah mereka hasilkan.

Masyarakat dunia mengenal Clarence Leonidas Fender atau yang lebih dikenal sebagai “Leo Fender” adalah penemu asal Amerika sekaligus pendiri *Fender Musical Instruments Corporation* yang berkontribusi menciptakan intrument, musik salah satunya alat musik gitar yang sampai kini menjadi *Brand*

yang sangat digemari untuk dipakai diseluruh dunia, begitu juga dengan Les Paul Gibson, Ludwiq dan lain-lain yang berkontribusi sebagai penghasil alat musik yang digunakan hampir di setiap kalangan musisi. Di Nusantara kita mengenal Titik Puspa, Bing Slamet, S.M. Salim, Rafeh Buang, Gesang, Cornell Simanjuntak, Kusbini, Said Effendi, dan lainnya yang juga berperan pada masanya menciptakan karya-karya yang luar biasa dan mungkin sampai saat ini masih sangat sering kita dengarkan atau karya-karya mereka juga menjadi inspirasi untuk kita dalam membuat karya-karya yang baru. Di kawasan Sumatera Utara, kita mengenal Tilhang Gultom sebagai pencipta kesenian opera Batak, Nahum Situmorang sebagai komposer dan pencipta lagu daerah dari masyarakat Batak Toba. Sedangkan untuk tokoh kebudayaan masyarakat Karo kita mengenal Jaga Depari sebagai komposer dan pencipta lagu-lagu daerah masyarakat Karo. Kemudian dari kebudayaan masyarakat Melayu di Sumatera Utara kita mengenal Yusuf Wibisono dan Ahmad Setia sebagai pemusik dan sekaligus pembuat alat musik Melayu.

Mereka menyumbangkan karya dan fikirannya untuk bidang kesenian. Sehingga karya yang mereka hasilkan menjadi bahagian dari perjalanan dan perkembangan budaya masyarakatnya. Melihat besarnya peranan tokoh-tokoh tersebut dalam eksistensi dan perkembangan budaya khususnya seni musik yang dapat diketahui melalui karya yang mereka hasilkan, dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa mereka merupakan bagian dari sejarah perjalanan dan perkembangan seni budaya itu sendiri. Oleh karena itu, sejarah perjalanan hidup tokoh-tokoh tersebut perlu ditulis sebagai bahan refrensi, renungan, maupun

menjadi inspirasi untuk mencipta karya bagi generasi-generasi berikutnya.

Biografi dalam Historiografi jarang sekali ditulis oleh sejarawan. Sebagian besar yang menulis biografi adalah para jurnalis atau wartawan. Biografi dalam penulisan sejarah dapat memberikan sumbangan berupa psiko-history, yaitu sejarah kejiwaan tokoh-tokoh sejarah, khususnya para pelaku dan penyaksi.

Biografi selalu menarik untuk dikaji sebab yang menjadi kajian itu sendiri adalah manusia sebagai permasalahannya. Dengan demikian biografi dapat mendekatkan dari pada gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat kita lebih mengerti tentang pergumulan seseorang dengan zamannya yang dituntut oleh pandangan hidupnya maupun harapan masyarakat. Tokoh-tokoh yang layak ditulis riwayat hidupnya adalah orang-orang besar dalam sejarah yang sesuai kiprahnya (Priyadi,2011:98).

Penulis tertarik pada biografi karena mengungkapkan sesuatu yang nyata dan mengandung pelajaran berharga sekalipun penulis sama sekali belum pernah mengenal nama orang yang diceritakan di dalamnya serta tidak tahu banyak mengenai bidang yang ditekuni tokoh-tokoh tersebut. Sebuah biografi menceritakan suatu proses mulai dari masa kanak-kanak si tokoh termasuk latar belakang keluarga dan lingkungannya, timbulnya cita-cita dalam benak sang tokoh untuk terjun dalam bidang yang disukainya, awal karir sang tokoh berikut berbagai masalah yang muncul, sampai saat ia berhasil mewujudkan impiannya.

Dalam tulisan ini penulis akan mengangkat biografi seorang tokoh dari masyarakat Mandailing bernama Riduan Nasution yang dalam dunia seni budaya memiliki peran sebagai pemusik, penari, sutradara, pembuat alat musik, serta

pemangku adat budaya Mandailing bahkan sesekali juga menjadi dosen tamu untuk mengisi materi ilmu kebudayaan. Riduan Nasution lahir di Pakantan Mandailing Natal pada tanggal 13 Januari 1960. Riduan Nasution sekarang berkependudukan di Desa Percut. Kecamatan Percut Sei Tuan. Deli Serdang. Sejak kecil Riduan Nasution sudah diajarkan bermain musik oleh ayahnya yang kebetulan seorang pemusik Mandailing juga, beliau hanyalah lulusan sekolah dasar (SD). Melihat latar belakang Riduan Nasution yang hanya berpendidikan sekolah dasar, maka penulis tertarik untuk mengetahui perjalanan hidup dan perjalanan karier Riduan Nasution, bagaimana Riduan Nasution melewati tahapan-tahapan dan proses pembelajaran dikehidupannya yang berkaitan dengan dunia yang ditekuninya yaitu kesenian dan kebudayaan.

Masa kecilnya Riduan Nasution sudah ikut bermain musik dan membantu ayahnya membuat alat musik Mandailing yang pengukuran serta proses pembuatannya dilakukan secara alamiah atau otodidak, karena motto hidupnya "*mata guru, roha siseon*" yang artinya dalam bahasa Indonesia mata guru hati yang menuntun, yang memiliki arti belajar dari apa yang dilihat (Wawancara awal, Juli.2018). Wawancara awal tersebut menimbulkan suatu pertanyaan yang menarik untuk dibahas yaitu bagaimana Riduan Nasution dapat mahir dan mampu membuat serta juga memainkan alat-alat musik tradisional Mandailing tersebut, dalam perjalanan hidupnya.

Riduan Nasution terjun dan menggeluti dunia musik (khususnya musik daerah Mandailing) karena merasa ilmunya dibidang akademik tidak memenuhi syarat sehingga Riduan Nasution lebih fokus membidangi yang Riduan Nasution

mengerti sejak masih kecil, misalnya pembuatan alat musik Gordang Sembilan. Proses pembuatan Gordang Sembilan bisa memakan waktu hingga tiga bulan pengerjaan jika dilakukan seorang diri, namun jika pesanan menuntut lebih cepat pembuatan gordang sembilan bisa dikerjakan hanya dalam waktu satu bulan dengan mengerahkan pekerja sebanyak delapan sampai sepuluh orang, dalam setiap satu set pembuatan Gordang Sembilan. (Wawancara awal, Juli.2018). Berangkat dari wawancara tersebut, penulis melihat bahwa pembuatan Gordang Sembilan yang Riduan Nasution lakukan merupakan salah satu cara Riduan Nasution melestarikan kebudayaan dan alat musik tradisional Mandailing.

Setiap perjalanan karier atau kehidupan seorang budayawan tentulah mengalami pasang surut serta kendala- kendala dalam proses perjalanannya. Diantaranya permasalahan perekonomian yang mengharuskan beliau untuk mengambil pekerjaan lain sebagai samping, permasalahan ekonomi itulah menurut penuturan Riduan Nasution, yang membuat Riduan Nasution tidak bisa selalu fokus melestarikan atau membuat alat musik Mandailing.

Meskipun demikian banyak juga sudah prestasi yang telah dicapai Riduan Nasution dalam menggeluti atau bermain musik Mandailing, baik tingkat daerah maupun sampai ke manca negara yang meliputi diantaranya ke Banda Aceh, Lhokseumawe, Pekan Baru, bahkan sampai ke Kuala Lumpur Malaysia, serta Amerika.

Sampai sekarang ini Riduan Nasution telah memiliki sanggar yang anggotanya sekitar sepuluh orang, walaupun sanggar tersebut tidak terdaftar dipemerintahan, mengingat prosedur serta pengurusan pendaftaran yang banyak

menyita waktu dan juga cukup banyaknya dana yang harus dikeluarkan untuk mendaftarkan sanggarnya tersebut kedinas kebudayaan, mengingat perekonomian keluarga Riduan Nasution yang cukup dibawah rata-rata.

Dari uraian diatas penulis melihat bahwa perjalanan hidup dan karir Riduan Nasution tergolong sangat istimewa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat biografi Riduan Nasution menjadi sebuah tulisan atau karya ilmiah dengan judul "*Biografi Riduan Nasution Sebagai Budayawan Dan Pelestari Musik Mandailing*".

B. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah topik penelitian, akan ditemukan identifikasi masalah yang banyak berdasarkan uraian dari latar belakang. Identifikasi masalah diperlukan dalam sebuah rancangan penelitian, agar peneliti dapat melihat apa-apa saja masalah yang ada. Menurut Arikunto (2010:69) menyatakan bahwa:

“Memilih masalah penelitian adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian. Bagi orang yang belum berpengalaman meneliti menentukan atau memilih masalah bukanlah pekerjaan yang mudah bahkan boleh dikatakan sulit. Yang jelas masalah mesti merupakan bagian dari kebutuhan seseorang untuk dipecahkan. Orang ingin mengadakan penelitian, karena ia mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut datang dari berbagai arah ”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Riduan Nasution ?
2. Bagaimana proses seorang Riduan Nasution hingga mahir bermain beberapa alat musik Mandailing ?

3. Bagaimana proses Riduan Nasution Melestarikan kebudayaan dan Alat Musik Tradisional Mandailing ?
4. Bagaimana apresiasi yang diberikan pemerintah kepada Riduan Nasution baik materil maupun nonmateril terhadap upaya dan hasil yang dilakukan Riduan Nasution dalam melestarikan kebudayaan mandailing ?
5. Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang mempengaruhi karier Riduan Nasution sebagai budayawan Mandailing ?
6. Prestasi dan karya- karya apa saja yang sudah Riduan Nasution hasilkan selama berkarier sebagai budayawan Mandailing ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dan kemampuan penulis, maka penulis mengadakan batasan masalah untuk memudahkan penulis dalam memecahkan masalah yang di hadapi dalam penelitian ini. Masalah itu mesti merupakan bagian dari “kebutuhan” seseorang untuk dipecahkan, oleh karena itu penyebab orang ingin mengadakan penelitian adalah karena dia ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi (Arikunto 2010 : 22).

Berdasarkan identifikasi masalah, yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana riwayat hidup Riduan Nasution ?
2. Bagaimana proses seorang Riduan Nasution hingga mahir bermain beberapa alat musik Mandailing ?

3. Bagaimana proses Riduan Nasution Melestarikan kebudayaan dan Alat Musik Tradisional Mandailing ?
4. Bagaimana apresiasi yang diberikan pemerintah kepada Riduan Nasution baik materil maupun nonmateril terhadap upaya dan hasil yang dilakukan Riduan Nasution dalam melestarikan kebudayaan mandailing ?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik dari penelitian yang hendak dilakukan. Rumusan masalah itu adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013:55). Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : *“Bagaimana Biografi Riduan Nasution Sebagai Budayawan dan Pelestari Musik Mandailing”*.

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:4) mengatakan bahwa: “data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris teramati yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid.” Maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Riduan Nasution ?
2. Untuk mengetahui proses seorang Riduan Nasution hingga mahir bermain beberapa alat musik Mandailing ?
3. Untuk mengetahui proses Riduan Nasution melestarikan kebudayaan dan

Alat Musik Tradisional Mandailing ?

4. Untuk mengetahui apresiasi yang diberikan pemerintah kepada Riduan Nasution baik materil maupun nonmateril terhadap upaya dan hasil yang dilakukan Riduan Nasution dalam melestarikan kebudayaan Mandailing ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah menjelaskan tentang manfaat penelitian yang merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Adapun dua hal kegunaan penelitian yaitu. (1) Kegunaan untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis (2) Menurut Sugiyono (2017:5) mengatakan bahwa: “melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua orang.

Berdasarkan uraian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu referensi dalam menganalisis biografi seorang tokoh dan peranannya dalam masyarakat.
- b. Diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan bidang keilmuan seni budaya
- c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan variabel lebih banyak.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan sesuai dengan prosedur yang berlaku.
- c. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti yang lain, jika ingin meneliti objek yang sama, namun tentu saja dari sudut pandang yang berbeda.



THE
Character Building
UNIVERSITY